

Karakteristik Dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra

Adena Widopusito¹, Fandi Akhmad², Ega Sukmaningtias³, Inan Taat Diyanah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Ahmad Dahlan

E-mail: adena1800031026@webmail.uad.ac.id¹, fandi.ahmad@pai.uad.ac.id²,
ega1800031054@webmail.uad.ac.id³, inan1800031055@webmail.uad.ac.id⁴

Article History:

Received: 13 Januari 2022

Revised: 20 Januari 2022

Accepted: 27 Januari 2022

Keywords:

Anak berkebutuhan khusus, tunanetra, pendidikan agama islam, pembelajaran, karakteristik dan metode

Abstract: Anak berkebutuhan khusus atau sekarang disingkat ABK merupakan anak yang memiliki keterbatasan atau keluar biasanya, baik fisik, mental, social, maupun emosional yang berpengaruh dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Disisi lain pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus memerlukan keahlian khusus ataupun kesabaran yang ekstra, dimana tidak hanya menyampaikan pembelajaran namun juga memperhatikan bakat khusus dari anak itu sendiri. Sedangkan pendidikan agama Islam bagi seorang muslim bisa dikatakan wajib sehingga anak yang berkebutuhan khusus juga memerlukan pendidikan agama itu sendiri. Pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus mempunyai beberapa perbedaan diantaranya metode pembelajaran, media pembelajaran, dan karakteristik pembelajaran.

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus (ABK) juga memiliki hak yang sama dengan anak umum lainnya untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Begitu juga halnya dengan anak penyandang tunanetra berhak mendapatkan pendidikan disekolah seperti layaknya anak-anak seusianya.

Pembelajaran untuk anak-anak berkebutuhan khusus merupakan pembelajaran dimana para tenaga pendidik di tuntut memiliki keahlian khusus serta kecermatan memperhatikan minat dan bakat anak itu sendiri tidak bertumpu pada kecerdasan akademik seperti anak-anak pada umumnya. Sehingga pembelajaran anak-anak berkebutuhan khusus adalah kegiatan terprogram dan terencana dalam menggunakan kompetensi baik professional, kepribadian, sosial, dan kompetensi pedagogic.

Disisi lain anak berkebutuhan khusus sering mendapatkan perilaku diskriminatif dan mendapatkan penolakan untuk mendapatkan hak mereka salah satunya hak asasi manusia yaitu hak pendidikan. Dan anak berkebutuhan khusus itu sendiri tidak menyadari dan kurang informasi atas apa saja hak yang mereka dapatkan. Kesadaran masyarakatpun juga masih sangat kurang terhadap anak berkebutuhan khusus. Dari fakta itu dapat disimpulkan anak berkebutuhan khusus yang mendapatkan pendidikan layak masihlah sangat sedikit.

Pendidikan menjadi kebutuhan dasar manusia, salah satunya pendidikan agama, dengan pendidikan agama manusia dapat mengenali siapa Tuhanya dan mempelajari detail-detail setiap ibadah yang menjadi kewajibannya terlebih agama Islam dan khususnya anak berkebutuhan khusus tunanetra. Anak tunanetra yang memiliki kekurangan penglihatan juga membutuhkan pelajaran agama mulai dari yang mendasar sejak usia dini. Anak tunanetra

memerlukan pendidikan bagaimana cara sholat, bagaimana cara berwudhu, bagaimana cara bertayamum, dan ibadah-ibadah lainnya. Namun setiap anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda-beda khususnya tunanetra yang lebih mengedepankan praktek langsung dengan sentuhan dari tenaga pendidiknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik dan metode pembelajaran pendidikan agama islam anak berkebutuhan khusus tunanetra.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam tulisan ini dilakukan secara kualitatif dengan mengambil sumber literatur dari buku maupun jurnal ilmiah. Data dianalisis secara mendalam oleh peneliti menggunakan Teknik analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra

Anak berkebutuhan khusus tuna netra ada 2 macam pertama anak low vision yang memiliki ciri-ciri:

- 1) Mata tampak merah.
- 2) Bola mata tampak keruh (putih-putih ditengah), dan kadang-kadang seperti mata kucing (bersinar).
- 3) Bola mata bergerak sangat cepat.
- 4) Penglihatan hanya mampu merespon terhadap cahaya, benda ukuran besar dengan warna mencolok.
- 5) Memicingkan mata pada saat terkena sinar matahari.
- 6) Melihat obyek, menonton televisi, membaca buku atau melihat gambar di buku sangat dekat.
- 7) Menonton televisi sangat dekat.
- 8) Bila berjalan ditempat yang belum dikenal sering tersandung dan menabrak.
- 9) Pada saat matahari tenggelam tidak bisa melihat jelas (rabun senja).
- 10) Sering membentur-benturkan kepala ke tembok.

Selain itu adalah anak tunanetra buta total yang memiliki ciri:

- 1) Tidak mampu melihat cahaya.
- 2) Kerusakan nyata pada kedua bola mata.
- 3) Sering meraba-raba bila mencari sesuatu benda dan jika berjalan sering menabrak dan tersandung.
- 4) Bagian bola mata tampak jernih tetapi tidak bisa melihat cahaya maupun benda.
- 5) Sering menekan bola mata dengan jari.

Tindakan yang perlu dilakukan orangtua, keluarga bila anak tuna netra

- 1) Membawa anak ke puskesmas atau rumah sakit terdekat untuk diperiksa tenaga medis.
- 2) Menindaklanjuti hasil pemeriksaan dari tenaga medis dengan mengikuti petunjuk dan saran yang diberikan.
- 3) Memasukkan anak ke sekolah yang sesuai dan kembangkan potensi yang dimiliki anak. d. Orangtua, keluarga membantu anak di rumah dalam mengerjakan tugas sekolah yang diberikan atau mengulang pelajaran yang diterima.

Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Pendidikan agama Islam tidak hanya penting bagi anak-anak yang tidak berkebutuhan namun juga penting bagi anak-anak berkebutuhan khusus, karena anak-anak berkebutuhan khusus juga memerlukan pendidikan agama untuk keperluan beribadah kepada Allah SWT mulai sejak dari dini (Sy, 2017).

Secara spesifik pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar

Biasa bertujuan untuk menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt. Dan Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia yaitu manusia yang produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh) serta menjaga harmoni secara personal dan sosial.

Pelaksanaan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Pelaksanaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dapat dilakukan dengan dua model, yaitu secara tersendiri/khusus (segresi) artinya anak berkebutuhan khusus dikelompokkan dengan anak berkebutuhan khusus saja dalam satu tempat. Dan juga secara terpadu (inklusi) artinya anak berkebutuhan khusus dikelompokkan dengan anak pada umumnya dalam satuan pendidikan, tentunya dibantu oleh guru pembimbing/tenaga ahli pendidikan luar biasa (Hanum, 2014).

Pendidikan segregasi dalam prakteknya berbentuk pendidikan luar biasa atau pendidikan anak berkebutuhan khusus. Menurut UUSPN No. 20 Tahun 2003 pada Pasal 32 disebutkan bahwa pendidikan luar biasa merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (UUSPN No. 20 Tahun 2003 Bab IV Pasal 32) (Yatmiko, 2015). Pendidikan segregasi merupakan pendidikan paling kuno yang pelaksanaan secara terpisah untuk menumbuhkembangkan potensi peserta didik luar biasa baik yang menyandang ketunaan atau kecerdasan unggul secara optimal agar nantinya bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Pendidikan segresi hanya memfokuskan kepada pendidikan anak berkebutuhan khusus saja dan peserta didik luar biasa agar lebih optimal.

Pendidikan inklusi sebagai sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dapat dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya (Yatmiko, 2015). Sekolah inklusi merupakan tempat belajar yang disediakan untuk anak berkebutuhan khusus yang digabungkan bersama anak-anak reguler lainnya. Pendidikan yang diberikan secara layak, menantang, juga disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan ABK tersebut untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya, hal tersebut juga dilandaskan pada tujuan pendidikan inklusi yakni untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dalam keterbatasan individu.

Pendidikan inklusi berusaha untuk menghilangkan keterbatasan dan perbedaan latar belakang siswa yang berbeda-beda dengan menggunakan prinsip pendidikan untuk semua. Dalam proses pembelajaran tidak ada perbedaan dalam memberikan pengajaran antara anak reguler dan ABK. Hal ini disebabkan karena dalam proses pembelajaran terdapat guru pembimbing khusus bagi ABK. Guru pembimbing khusus berfungsi sebagai guru yang membimbing dan memahamkan anak berkebutuhan khusus apabila terdapat hal yang belum jelas disampaikan oleh guru kelas.

Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra

1. Pembelajaran PAI

a. Pengertian Pembelajaran PAI

Pembelajaran adalah kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar biasa belajar dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pada proses pembelajaran guru mengupayakan dengan berbagai strategi, metode, dan pendekatan agar dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Hasil akhir yang diharapkan dari pembelajaran bukan hanya penguasaan materi tetapi juga pengembangan potensi peserta didik sehingga pembelajaran dikatakan berhasil apabila potensi peserta didik dapat berkembang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak

guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Sedangkan menurut Corey sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Sagala Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.

Definisi di atas dapat ditarik satu pemahaman bahwa, pembelajaran adalah proses yang disengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam diri individu. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan sesuatu hal yang bersifat eksternal dan sengaja dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar internal dalam diri individu.

Menurut Muhammad Arifin dalam bukunya yang berjudul ilmu pendidikan Islam mengemukakan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadikan pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi. Untuk itu, Pendidikan Agama Islam memiliki tugas yang sangat berat, yakni bukan hanya mencetak peserta didik pada suatu bentuk, melainkan berupa untuk menumbuhkan kembangkan potensi yang ada pada diri mereka seoptimal mungkin serta mengarahkannya agar pengembangan potensi tersebut berjalan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Jadi, pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Jadi pembelajaran PAI adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar agama Islam. Pembelajaran ini akan lebih membantu dalam memaksimalkan kecerdasan peserta didik yang dimiliki, menikmati kehidupan, serta kemampuan untuk berinteraksi secara fisik dan sosial terhadap lingkungan.

b. Prinsip-Prinsip Pembelajaran PAI

Menurut Sanjaya (2008), ada tiga prinsip yang dijalankan dalam proses pembelajaran, yaitu:

Pertama, proses pembelajaran adalah membentuk kreasi lingkungan yang dapat membentuk atau mengubah struktur kognitif siswa. Tujuan pengaturan lingkungan ini dimaksudkan untuk menyediakan pengalaman belajar yang memberi latihan-latihan penggunaan fakta-fakta. Kedua, berhubungan dengan tipe-tipe pengetahuan yang harus dipelajari. Ada tiga tipe pengetahuan masing-masing memerlukan situasi yang berbeda dalam mempelajarinya. Pengetahuan tersebut adalah pengetahuan fisis, pengetahuan social dan pengetahuan logika. Pengetahuan fisis adalah pengetahuan akan sifat-sifat fisis dari suatu objek atau kejadian, seperti bentuk besar, berat, serta bagaimana objek itu berinteraksi satu dengan yang lainnya. Pengetahuan fisis diperoleh melalui pengalaman indra secara langsung. Misalkan anak memegang kain sutera yang terasa halus, atau memegang logam yang bersifat keras, dan lain sebagainya. Dari tindakan-tindakan langsung itulah anak membentuk struktur kognitif tentang sutera dan logam. Pengetahuan sosial berhubungan dengan perilaku individu dalam suatu sistem sosial atau hubungan antara manusia dalam interaksi sosial.

Contoh pengetahuan tentang pengetahuan aturan, hukum, moral, nilai, bahasa dan lain sebagainya. Pengetahuan tentang hal diatas, muncul dalam budaya tertentu sehingga dapat berbeda antara kelompok yang satu dengan yang lain. Pengetahuan sosial tidak dapat dibentuk dari suatu tindakan seorang terhadap suatu obyek, tetapi dibentuk dari interaksi seseorang dengan orang lain. Ketika anak melakukan interaksi dengan temannya, maka

kesempatan untuk membangun pengetahuan sosial dapat berkembang. Pengetahuan logika berhubungan dengan berfikir matematis, yaitu pengetahuan yang dibentuk berdasarkan pengalaman dengan suatu obyek dan kejadian tertentu. Pengetahuan ini didapatkan dari abstraksi berdasarkan koordinasi relasi atau penggunaan objek. Pengetahuan logis hanya akan berkembang manakala anak berhubungan dan bertindak dengan suatu objek, walaupun objek yang dipelajari tidak memberikan informasi atau tidak menciptakan pengetahuan matematis. Pengetahuan ini diciptakan dan dibentuk oleh pikiran individu itu sendiri, sedangkan objek yang dipelajarinya hanya bertindak sebagai media saja.

Misalkan pengetahuan tentang bilangan, anak dapat bermain dengan himpunan kelereng atau apa saja yang dapat dikondisikan. Dalam konteks ini anak tidak mempelajari kelereng sebagai sumber akan tetapi kelereng merupakan alat untuk memahami bilangan matematis. Jenis-jenis pengetahuan itu memiliki karakteristik tersendiri, oleh karena itu pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh siswa mestinya berbeda. Ketiga, pembelajaran harus melibatkan peran lingkungan sosial. Anak akan lebih mempelajari pengetahuan logika dan sosial dari temannya sendiri. Melalui pergaulan dan hubungan sosial, anak akan belajar lebih efektif dibandingkan dengan belajar yang menjauhkan diri dari hubungan sosial. Oleh karena itu, melalui hubungan sosial itulah anak berinteraksi dan berkomunikasi, berbagai pengalaman dan lain sebagainya, yang memungkinkan mereka berkembang secara wajar.

c. Langkah-langkah Pembelajaran PAI

Langkah-langkah pembelajaran berdasarkan teori kondisi oningo peran yang dikembangkan oleh Skinner sebagaimana yang dikutip oleh Dimiyati antara lain sebagai berikut:

- a) Mempelajari keadaan siswa. Guru mencari dan menemukan perilaku siswa yang positif atau negatif, yang mana perilaku siswa yang positif akan diperkuat sedangkan perilaku negatif diperlemah atau dikurangi.
- b) Membuat daftar penguat positif. Guru mencari perilaku yang lebih disukai oleh siswa, perilaku yang kena hukuman dan kegiatan luar sekolah yang dapat dijadikan penguat.
- c) Memilih dan menentukan urutan tingkah laku yang dipelajari serta jenis penguatnya.
- d) Membuat program pembelajaran. Program pembelajaran ini berisi urutan perilaku yang dikehendaki, penguatan, waktu mempelajari dan evaluasi. Dalam melaksanakan program pembelajaran guru mencatat perilaku dan penguat yang
- e) berhasil dan tidak berhasil. Ketidakberhasilan tersebut menjadi catatan penting bagi modifikasi perilaku selanjutnya.

Secara garis besar dalam penerapan langkah-langkah pembelajaran menurut teori Skinner ini ada dua hal yang harus diperhatikan, yaitu: pemilihan stimulus yang diskriminatif, dan penggunaan penguatan

2. Tunanetra sebagai Peserta Didik

a. Pengertian Tunanetra

Tunanetra adalah individu yang satu indra penglihatannya atau kedua- keduanya tidak berfungsi sebagai saluran menerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas, dan sebutan untuk individu yang mengalami gangguan pada indra penglihatan (Triutari, 2014).

Pengertian tunanetra atau buta di sini memiliki pengertian secara luas, pengertian tunanetra secara sempit adalah kehilangan sebagian atau seluruh kemampuan untuk melihat, sedangkan pengertian dalam arti luas adalah kehilangan penglihatan demikian banyak sehingga tidak dapat dibantu dengan kacamata biasa. Jadi, tunanetra adalah anak yang mengalami kelainan atau kerusakan pada satu atau kedua matanya sehingga tidak dapat

berfungsi secara optimal.

b. Klasifikasi Tunanetra

Tunanetra merupakan sebutan individu yang mengalami gangguan pada indera penglihatannya (Sukarso, 2001). Pada dasarnya, tunanetra di bagi menjadi dua kelompok, yaitu buta total dan kurang penglihatannya (*low vision*). Beberapa klasifikasi pada anak tunanetra di antaranya, yaitu:

a) Buta Total

Buta total bila tidak dapat melihat dua jari di mukanya atau hanya melihat sinar atau cahaya yang lumayan dapat dipergunakan untuk orientasi mobilitas. Mereka tidak biasa menggunakan huruf lain selain huruf braille.

b) *Low vision*

Sedangkan yang disebut *low vision* adalah mereka yang bila melihat sesuatu, mata harus didekatkan, atau mata harus dijauhkan dari objek yang dilihatnya, atau mereka yang memiliki pemandangan kabur ketika melihat objek. Untuk mengatasi permasalahan penglihatan, para penderita *low vision* ini menggunakan kacamata atau lensa.

3. Langkah-langkah pembelajaran PAI pada Peserta Didik Tunanetra.

Langkah-langkah pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra adalah urutan cara mengenai proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang menyangkut tunanetra dan lingkungannya, yang diciptakan dan dirancang untuk mendorong, menggiatkan, mendukung dan memungkinkan terjadinya anak tunanetra belajar, sehingga terjadi perubahan perilaku anak tunanetra ke arah yang lebih baik serta berorientasi pada pengembangan kemampuan.

Sesungguhnya proses pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra di Sekolah Luar Biasa tidak berbeda dengan sekolah pada umumnya. Hanya saja membutuhkan modifikasi dalam pelaksanaannya. Berikut ini langkah-langkah pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra. Perencanaan pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra: Langkah penyusunan perencanaan pembelajaran PAI pada peserta didik tunanetra pada dasarnya hampir sama dengan penyusunan perencanaan pembelajaran pada umumnya. Pendidik menyusun silabus dan RPP sebelum melaksanakan pembelajaran. Namun dalam langkah-langkah pembelajaran tersebut yang perlu diperhatikan dan dilaksanakan dalam perencanaan pembelajaran pada peserta didik tunanetra adalah sebagai berikut :

- 1) Menetapkan bidang kajian/mata pelajaran yang akan dipadukan.
- 2) Memelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar bidang kajian/mata pelajaran.
- 3) Memilih atau menetapkan tema/topik pemersatu.

Pada prinsipnya, perencanaan pembelajaran agama Islam yang baik (khususnya pembelajaran PAI) bagi peserta didik tunanetra ialah pembelajaran khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik tunanetra, dengan mengacu pada apa, bagaimana dan dimana pembelajaran itu dilakukan. Seperti tentang apa yang diajarkan, bagaimana metode- metode pembelajaran yang akan diterapkan, serta dimana tempat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak tunanetra

Metode Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra

Tunanetra metode pembelajaran yang sering digunakan adalah metode demonstrasi (gerakan arahan) dan ceramah (audio). Contoh media audio atau ceramah yaitu tenaga pendidik langsung memberi materi secara lisan atau menggunakan media audio seperti tape recorder, audio pembelajaran, atau video pembelajaran seperti *youtube*, dan yang terakhir peranti lunak *JAWS*.

Sedangkan demonstrasi atau gerakan arahan misalnya mengajarkan sholat maka anak dipegang satu persatu, sebab sentuhan guru menunjukkan perhatian serius kepada mereka.

Karakteristik Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra

Anak tunanetra mengalami kekurangan pada gerak dan mobilitas, perabaan serta penggunaan sisa penglihatan bagi low vision. Sehingga karakteristik pembelajaran yang digunakan lebih memfokuskan pada indra peraba dan indra pendengaran. Oleh karena itu karakteristik yang harus diperhatikan dalam memberikan pembelajaran adalah bersifat taktual dan bersuara, contohnya adalah huruf *braille* dalam hal Pendidikan Agama Islam misalnya dengan Al-Quran *braille*, lalu gambar timbul, benda model, dan benda nyata.

KESIMPULAN

Kegiatan pembelajaran anak berkebutuhan khusus harus mempertimbangkan perbedaan karakteristik terutama anak berkebutuhan khusus tunanetra yang memiliki kekurangan penglihatan. Selain itu tenaga pendidikan PAI juga harus memiliki kesabaran dan keahlian khusus dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus tunanetra. Dari beberapa tulisan diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendidikan di Indonesia dan warga Indonesia masih belum memadai dan memperhatikan secara khusus bagi anak berkebutuhan khusus;
2. Tenaga pendidik harus memiliki keahlian khusus dan kesabaran untuk mengajar anak berkebutuhan khusus tunanetra;
3. Tenaga pendidik dan pemerintah harus bahu membahu menyiapkan metode dan karakteristik pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus tunanetra, agar mereka mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhan mereka, terutama pendidikan Agama Islam yang menjadi dasar pendidikan mereka;
4. Anak berkebutuhan khusus tunanetra metode pembelajaran yang sering digunakan adalah metode demonstrasi (gerakan arahan) dan ceramah (audio), sedangkan karakteristik pembelajaran yang digunakan lebih memfokuskan pada indra peraba dan indra pendengaran.

DAFTAR REFERENSI

- Lathifah, Hanum. (2014). Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *UIN Ar-Raniry Aceh*. Vol. XI, No. 1
- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum Dan Pembelajaran (Teori & Praktek KTSP)*. Kencana.
- Sukarso, Ekodjatmiko, dkk., (2001). *Assesmen Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Dirjen PSLB.
- Sy, Syarifuddin. (2017). Pembelajaran Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Harapan Bunda Banjarmasin. *Mu'adalah; Jurnal Studi Gender dan Anak*, 4(1).1
- Triutari, I. (2014). Persepsi Mahasiswa Penyandang Disabilitas Tentang Sistem Pendidikan Segregasi Dan Pendidikan Inklusi (Deskriptif Kuantitatif Pada Penyandang Disabilitas di Universitas Negeri Padang). *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 3(3).
- Yatmiko, F., Banowati, E., & Suhandini, P. (2015). Implementasi pendidikan karakter anak berkebutuhan khusus. *Journal of primary education*, 4(2), 77-84.
-